PEDOMAN INVENTARISASI
KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME
TAHUN 2011

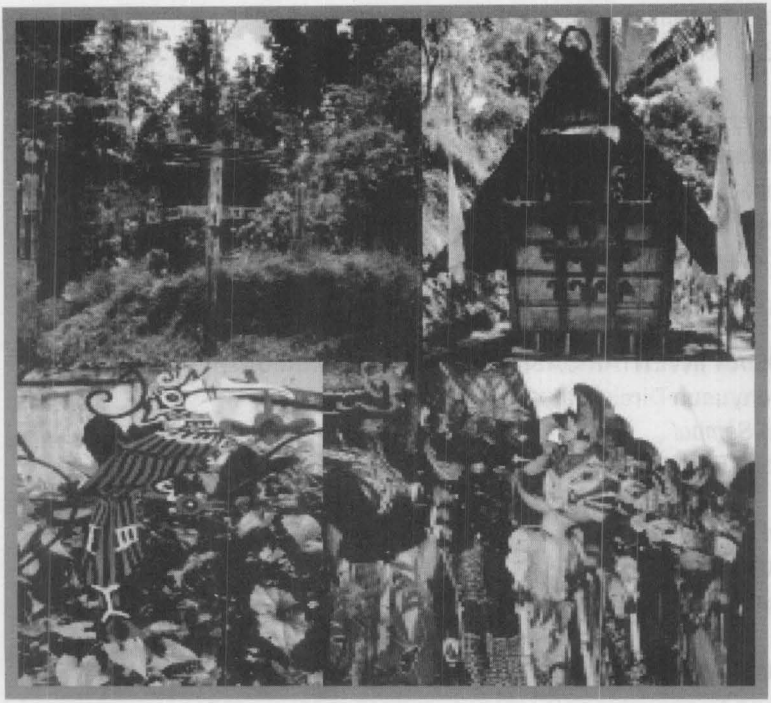

PEDOMAN INVENTARISASI
KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME
TAHUN 2011

Perpusatakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tim Penyusun
Pedoman Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat/
Penyusun/ Tim Penyusun, Cetakan pertama,
Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011
ix + 83; 21 cm

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Kompleks Kemendiknas Gedung E Lantai 10
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp. +62 21 5725547; Fax. +62 21 5725045
Email: direktoratkepercayaan@gmail.com

PEDOMAN INVENTARISASI KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT
Tim Penyusun Direktorat Kepercayaan
Desain Sampul
Sukmono Fajar Turido, S.Ant

Layout
Julianus Limbeng, M.Si
Zannita Farany, S.Sos

Cetakan Pertama, September 2011

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Tim Penyusun

PEDOMAN INVENTARISASI KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

Pengarah

Drs. Gendro Nurhadi, M.Pd

Ketua

Dra. Nastiti Iriani

Sekretaris

Julianus Limbeng, S.Sn., M.Si

Penyunting

Zannita Farany, S.Sos

Sukmono Fajar Turido, S. Ant

Pembahas/Nara Sumber

Dr. Abdul Latief Bustami, M.Si

Dr. Ade Makmur Kartawinata

Dr. Miranda Risang Ayu, SH., L.LM

Drs. Toto Sucipto

Mahir Takaka

KATA PENGANTAR

Buku Pedoman Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan Pemerintah untuk menginventarisasi Komunitas Adat di Indonesia. Pendataan dan Pemetaan Kepercayaan Komunitas Adat di Indonesia sangat perlu dilakukan demi mendapatkan gambaran utuh mengenai persebaran Kepercayaan Komunitas Adat di Indonesia dengan beragam dinamikanya masing-masing.

Pendataan dan Pemetaan Kepercayaan Komunitas Adat merupakan bagian dari upaya untuk melestarikan khazanah bangsa Indonesia. Sekaligus diharapkan sebagai langkah awal untuk memanfaatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan Komunitas Adat yang potensial dan strategis bagi pembangunan dan pembentukan jatidiri dan karakter bangsa.

Oleh karenanya, Data dan Peta Komunitas Adat berikut dengan persebaran dan dinamikanya sangat penting artinya. Baik sebagai data bagi pemerintah, kota dan kabupaten serta pemangku kepentingan terkait. Maupun sebagai masukan berharga dalam membuat kebijakan dalam menangani dinamika Kepercayaan Komunitas Adat.

Buku Pedoman Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat dibuat sebagai acuan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam melakukan inventariasi terhadap Kepercayaan Komunitas Adat yang hingga saat ini masih terdapat di berbagai

tempat di Indonesia. Dengan menawarkan pendekatan terhadap Komunitas Adat melalui aspek Kepercayaan dan Upacara-upacara Adat.

Kepercayaan dan Upacara-upacara Adat merupakan dasar hidup dan landasan dari semua aktivitas di Komunitas Adat. Melalui Kepercayaan dan Upacara-upacara Adat, dengan cara yang khas, masing-masing Komunitas Adat menghidupi kearifan lokal untuk harmoni dan serasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam tempat tinggalnya. Benang merah ini yang menyelaraskan keragaman Kepercayaan dan Upacara Adat di masing-masing Komunitas Adat dengan upaya pembangunan berbasis warisan luhur budaya bangsa.

Tanpa bermaksud untuk menyeragamkan metode, Buku ini mencoba sebuah pendekatan untuk mengiventarisir dan mendata Kepercayaan Komunitas Adat sehingga terhimpun data yang utuh dan lengkap tentang Kepercayaan Komunitas Adat. Tentu saja, perbaikan melalui masukan, saran dan kritik dari banyak pihak sangat diperlukan agar Buku ini dapat berdayaguna sebagaimana mestinya.

Jakarta, September 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film ix
Sambutan Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Dasar Pemikiran 6
C. Pengertian 7
   1. Komunitas Adat 7
   2. Kepercayaan Komunitas Adat 7
   3. Upacara Adat 8
D. Maksud 8
E. Tujuan 8
F. Metodologi 8
   1. Sumber Data 8
      a. Kepustakaan 8
      b. Informan Kunci 9
      c. Informan Pendukung 9
   2. Metode Pengumpulan Data 9
      a. Pengamatan 9
      b. Wawancara 9
      c. Studi Kepustakaan 9
   3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data 10

BAB II RUANG LINGKUP DAN PENJABARAN MATERI

A. RUANG LINGKUP 11
1. Lingkup Substansi 11
2. Lingkup Wilayah 11
B. Penjabaran Garis Besar Materi 12
1. Kepercayaan Komunitas Adat 12
2. Upacara Adat 13

BAB III TEKNIK PELAKSANAAN INVENTARISASI KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

A. Persiapan 15
1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat 15
a. Studi Kepustakaan 15
b. Petunjuk Pelaksanaan 15
c. Panduan Wawancara 16
2. Rapat Persiapan 16
3. Koordinasi 16
B. Teknik Pelaksanaan 16
1. Metodologi 16
a. Sumber Data 17
b. Metode Pengumpulan Data 17
2. Pengolahan Data 18

BAB IV PENYUSUNAN LAPORAN

A. Sistematika Laporan Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat 19

B. Penulisan Laporan 21

BAB V PENUTUP 23

LAMPIRAN-LAMPIRAN 24

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

Komunitas Adat yang tersebar di wilayah Nusantara merupakan kesatuan sosial yang memiliki ikatan genealogis, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis dan/atau tidak tertulis. Sebagai kesatuan sosial, komunitas adat ini sudah ada sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Repulik Indonesia, dan biasanya memiliki "sistem pemerintahan sendiri" (pemerintahan tradisional).

Keberadaan komunitas-komunitas tersebut masih dapat kita temukan dalam masyarakat dengan budaya dan adat-istiadatnya yang sangat khas atau unik, termasuk didalamnya sistem religi atau sistem kepercayaan. Dengan masih mempertahankan pola-pola kehidupan (religi) warisan nenek moyang (*cultural as heritage)* yang sudah banyak ditinggalkan oleh komunitas-komunitas lain.

Ada banyak instansi yang menangani tentang Komunitas Adat, namun masing-masing belum sampai pada pemahaman bersama tentang Komunitas Adat. Artinya, masih berjalan sendiri dengan program dan kegiatan masing-masing. Oleh sebab itu,

untuk memaksimalkan tugas, kiranya instansi-instansi ini perlu bersinergi dan meningkatkan komunikasi.

Pedoman Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat diharapkan menjadi jembatan sinergi dan komunikasi antar instansi . Pedoman ini sebagai salah satu payung dalam berbagai kegiatan dan program yang tidak hanya dipakai oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan oleh pemerintah, instansi terkait, swasta dan masyarakat yang terkait dengan pelestarian Komunitas Adat. Pedoman ini lebih difokuskan kepada masalah-masalah yang sifatnya teknis, sehingga dapat memandu berbagai program dan kegiatan.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat atas Penyusunan Pedoman Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, September 2011

Drs. Ukus Kuswara, MM

SAMBUTAN

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Komunitas Adat ditandai dengan adanya ikatan genealogis antar anggotanya, kesadaran wilayah teritorial dan identitas sosial dalam interaksi berdasar pada norma, moral, nilai dan aturan-aturan adattertulis dan/atau tidak tertulis. Keberadaannya beragam dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara, dengan ciri dan cara masing-masing yang khas.

Keberagaman Komunitas Adat yang masih eksis hingga saat ini merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia. Mereka masih hidup, menghidupi serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai jatidiri Komunitas Adat.

Melalui Sistem Kepercayaan dan Upacara Adat yang sering diselenggarakan dalam siklus hidup, Komunitas Adat menciptakan pola kehidupan yang seimbang duniawi-spiritual, serasi sosial kemasyarakatan dan selaras dengan alam lingkungan tempat tinggalnya. Nilai dan praktik ini rutin dilakukan dan sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Nilai-nilai inilah yang merupakan khazanah bangsa dan menjadi pembentuk karakter dan jatidiri bangsa. Dengan demikian,

eksistensi Komunitas Adat dapat berperan aktif dan turut ambil bagian dalam pembangunan yang sedang dilaksanakan. Oleh karenanya, nilai-nilai ini perlu terpelihara sebagai rujukan sistem nilai bagi kehidupan bangsa kita.

Untuk menuju pengelolaan dan pelestarian Komunitas Adat yang lebih baik, diperlukan upaya pendataan dan pemetaan persebaran keberadaan Komunitas Adat dengan keragaman dinamika masing-masing. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pengelolaan dan pelestarian Komunitas Adat yang bersifat sinergis dan berkelanjutan.

Penyusunan Pedoman Inventarisasi Pemetaan Kepercayaan Komunitas Adat ini merupakan suatu langkah awal yang dilakukan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mengelola dan melestarikan potensi budaya Komunitas Adat yang sangat berharga tersebut. Suatu pedoman yang bertujuan untuk menyeragamkan persepsi, pendekatan serta kesepahaman yang sama dari instansi terkait pemangku Komunitas Adat.

Saya menyambut baik dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan kita ke depan.

Terima kasih.

Jakarta, September 2011

Drs. Gendro Nurhadi, M.Pd

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang memiliki keunikan. Keunikan itu sudah ada jauh sewaktu masing-masing masih hidup sendiri-sendiri, jauh sebelum mereka menyatukan diri sebagai bangsa Indonesia. Baik melalui pernyataan kompromistis dalam peristiwa Sumpah Pemuda, ataupun melalui Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Secara formal, bangsa Indonesia sudah berdiri sejak diakuinya proklamasi kemerdekaan oleh negara/ bangsa lain di dunia. Namun penyatuan pola hidup menjadi satu budaya bangsa tetap berjalan menuju ke satu titik kesadaran bersama. Hal ini dapat dimaklumi, karena budaya adalah suatu keseluruhan pemikiran, perilaku dan hasil kelakuan sosial yang dinamis.

Tidak benar anggapan bahwa budaya nasional Indonesia belum ada. Budaya nasional suatu bangsa merupakan komitmen hidup bersama sejalan dengan dinamika sejarah bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam simbol-simbol kebangsaan; bahasa

Indonesia, kesadaran akan tanah-air Indonesia, pengakuan terhadap konstitusi dan undang-undang, simbol-simbol resmi negara-bangsa (bendera, lambang, emblem, tanda-tanda resmi dalam pergaulan internasional) serta kehidupan sosial yang interaktif, harmonis dan dinamis antar sukubangsa atau kelompok-kelompok sosial yang ada.

Dalam budaya nasional yang dinamis itulah keunikan cara berpikir (sistem ide), cara bertindak sehari-hari (perilaku) dan bentuk-bentuk karya buatan (hasil kelakuan) masing-masing sukubangsa tersebut hidup dan berkembang. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur budaya yang unik tersebut ikut mewarnai budaya nasional Indonesia secara keseluruhan.

Sukubangsa adalah sebuah kategori sosial yang bersifat askriptif yang diakui dan dinyatakan dalam interaksi sosial. Sukubangsa itu dinyatakan mengacu pada kebudayaan mereka sebagai pedoman praktikal dalam kehidupan mereka sehingga menjadi kebudayaan sukubangsa.Kebudayaan sukubangsa itu dalam manifestasinya menunjukkan keunikan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Istilah sukubangsa memudahkan kita untuk memahami keanekaragaman kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan mengkaji pengertian sukubangsa itu dan keanekaragamannya serta batas-batas sukubangsa (*ethnic boundaries*), maka kita dapat menganalisis perbedaan antara sukubangsa Minangkabau dengan Batak, antara sukubangsa Sunda dengan Bali, antara sukubangsa Bugis dengan Asmat, antara sukubangsa Jawa dengan Sasak dan seterusnya.

Kenyataannya, dalam bentuk kesatuan hidup baru, keunikan budaya-budaya daerah tiap sukubangsa tidak melebur menjadi satu. Selain mempertahankan keunikan yang sudah ada, tiap suku bangsa juga melahirkan keunikan baru yang menjadi milik bersama bangsa Indonesia. Budaya-budaya lama atau budaya sukubangsa yang sudah menjadi tradisi masing-masing tidak lenyap, tapi tetap dipelihara sebagai jatidiri bagi masyarakat yang bersangkutan, sekaligus menjadi sumber inspirasi, sumber jatidiri dan sumber nilai untuk memperkokoh budaya nasional.

Sebagai sumber inspirasi, budaya lama/budaya tradisional sukubangsa yang unik tersebut merupakan modal inovatif untuk mewujudkan daya kreativitas bangsa. Sebagai sumber jatidiri, budaya tradisional sukubangsa yang unik tersebut merupakan modal sosial-politik bagi pembangunan pilar-pilar semangat nasionalisme.

Sebagai sumber nilai, budaya tradisional sukubangsa yang unik tersebut juga merupakan modal utama pembentukan manusia Indonesia yang unggul dan bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Keunikan tersebut ada yang bersifat benda (*tangible*) yang mudah diamati, ada pula yang bersifat tak benda (*intangible*) yang dalam hal-hal tertentu sangat sukar diamati. Unsur budaya yang benda biasanya berupa karya-karya fisik; arsitektur rumah, pola pemukiman, pakaian, peralatan hidup sehari-hari, musik, tari, dan berbagai seni lain. Sedangkan unsur budaya yang tak benda berupa sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, sistem sosial-politik, tata pergaulan, petuah dan unsur-unsur normatif lain yang

dipatuhi oleh pendukung budaya tersebut.

Unsur-unsur budaya *tangible* dan *intangible* diatas mengandung nilai-nilai normatif. Bersama dengan nilai-nilai normatif universal lain, unsur-unsur budaya tadi dapat berfungsi sebagai landasan dan menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa.

Besarnya fungsi dan peran nilai-nilai normatif, dapat disebut sebagai nilai budaya, sudah disadari sejak lama oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana telah diamanatkan dalam UUD 1945 (Perubahan ke IV) Pasal 32 ayat 1 bahwa "Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya". Walaupun amanat itu amat singkat, namun dalam penjelasan isi dan arahnya diuraikan secara rinci.

Di masa kini, sukubangsa-sukubangsa telah berkembang dan berubah sesuai dengan besar kecilnya pengaruh budaya dan peradaban dari luar. Beberapa sukubangsa sudah berkembang dengan mengadopsi pola berpikir dan bertindak yang baru sebagai budaya masa kini. Sebagian lain, dalam kehidupan internal masih mempertahankan unsur-unsur budaya asli, namun dalam interaksi dengan sukubangsa lain menggunakan unsur-unsur budaya nasional.

Sementara itu tidak dapat disangkal, di antara berbagai ragam masyarakat itu masih terdapat kesatuan-kesatuan hidup yang tetap menjadikan adat dan budaya lokal sebagai acuan

utama kehidupannya. Kesatuan hidup khas yang biasa disebut masyarakat hukum adat itu umumnya merujuk kepada sukubangsa tertentu.

Dalam wacana sosial-budaya masa kini, kesatuan-kesatuan hidup yang berorientasi adat tersebut sesuai konstitusi disebut komunitas adat. Komunitas Adat dimengerti sebagai kesatuan sosial yang memiliki ikatan genealogis, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis dan/atau tidak tertulis.

Komunitas adat terikat pada tradisi (kebiasaan-kebiasaan yang telah membudaya) yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Tradisi itu biasanya dikukuhkan oleh seperangkat nilai budaya yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan kepada Sang Adi Kodrati. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aspek kehidupan Komunitas Adat terkait dan terikat dengan kepercayaan asli, yakni sistem kepercayaan lokal yang terikat oleh keyakinan terhadap adi kodrati dan mitos yang sudah ada jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri.

Pada dasarnya, kepercayaan Komunitas Adat mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sumber jatidiri, sumber inspirasi pembangunan, sumber inovasi dan kreativitas, sehingga perlu dikembangkan untuk kemandirian dan kemajuan Indonesia. Upaya pengembangan itu perlu diserasikan dengan perkembangan yang terjadi dalam budaya Komunitas Adat, dengan tidak merubah nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata selaku instansi pemerintah yang secara teknis antara lain membidangi kepercayaan komunitas adat melakukan inventarisasi kepercayaan Komunitas Adat yang melingkupi komunitas adat dan kepercayaannya yang ada di wilayah tertentu dan upacara adat. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh data kepercayaan komunitas adat dengan cara melakukan inventarisasi kepercayaan komunitas adat yang hasilnya diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat.

B. DASAR PEMIKIRAN

Kepercayaan Komunitas Adat merupakan bagian dari sistem kepercayaan, salah satu unsur universal dari kebudayaan. Komunitas adat sebagai pelaku dan pendukung sistem kepercayaan tertentu merupakan kesatuan sosial yang umumnya menempati suatu wilayah geografi budaya sendiri. Keberadaan masing-masing komunitas adat diakui secara tradisional oleh kesatuan-kesatuan sosial lain yang menjadi tetangganya. Sebagai kesatuan sosial tersendiri, komunitas adat mempunyai rasa persatuan yang sangat tinggi, karena mereka menyadari bahwa budayanya berbeda dari kelompok lain.

Kepercayaan komunitas adat terkait pula dengan tanah sebagai lingkungan fisik yang menjadi sumber utama kehidupan mereka baik berupa hutan larangan atau hutan komunal. Tanah sebagai tempat mereka menggantungkan hidup memerlukan

upaya-upaya pelestarian yang diaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku dan norma-norma yang mengacu kepada kepercayaan. Kepercayaan tersebut antara lain terwujud dalam bentuk upacara-upacara adat individual dan komunal.

Latar belakang budaya komunitas adat yang beranekaragam juga terwujud dalam bentuk keanekaragaman kepercayaan. Kepercayaan komunitas adat yang beranekaragam juga harus dipahami dan disadari sebagai sumberdaya yang telah mengakar dan memiliki kearifan tradisional (*traditional value wisdom)* yang merupakan potensi untuk didayagunakan.

Laporan tentang inventarisasi kepercayaan komunitas adat ditindaklanjuti menjadi acuan dalam melakukan kajian lanjutan, dan didesiminasikan serta memberdayakan komunitas adat.

C. PENGERTIAN

1. Komunitas Adat adalah Kesatuan sosial yang memiliki ikatan genealogis, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis dan/atau tidak tertulis. Istilah komunitas adat yang dimaksudkan dalam pedoman ini mengacu pada isi Pasal 18b Ayat 2 dan 28 i Ayat 3 UUD 1945 dan Pasal 6 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
2. Kepercayaan Komunitas Adat adalah sistem keyakinan dan pandangan kosmologis dari suatu kesatuan sosial genealogis yang terikat oleh kekuatan adi kodrati dan mitos.

3. Upacara Adat adalah rangkaian aktivitas sakral yang berulang dan relatif tetap berhubungan dengan sistem keyakinan dari Komunitas Adat.

D. MAKSUD

Pedoman inventarisasi ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk inventarisasi kepercayaan komunitas adat.

E. TUJUAN

Tujuan penyusunan Pedoman inventarisasi ini adalah:

1. Terhimpunnya data inventarisasi kepercayaan adat.
2. Tersusunnya laporan tentang kepercayaan komunitas adat yang telah disempurnakan.

F. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan untuk penyusunan data tentang kepercayaan komunitas adat adalah deskriptif tikualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Sumber Data

a. Kepustakaan, sebagai data primer (arsip, dokumen lainnya) dan data sekunder (buku, jurnal, laporan penelitian) untuk menyusun data tentang kepercayaan komunitas adat.

b. Informan Kunci; terdiri dari ketua adat atau pemimpin adat, pembantu pimpinan adat dalam strutur kepemimpinan adat, tokoh adat, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua untuk menjelaskan tentang konsep kepercayaan komunitas adat, proses upacara,perubahan fisik dan proses upacara, dan makna upacara,

c. Informan Pendukung; terdiri dari warga komunitas adat dan penduduk sekitarnya yang memberikan informasi tentang sikap komunitas adat dalam pengamalan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan, dimaksudkan untuk mengamati pengamalan kepercayaan komunitas adat dan melakukan validasi data yang diperoleh melalui wawancara dan melengkapi data hasil wawancara.

b. Wawancara, dimaksudkan untuk mendapat informasi dari informan di antaranya ketua adat/pemimpin adat, pembantu pimpinan adat dalam struktur kepemimpinan adat, tokoh adat, orang-orang yang ditokohkan, serta penduduk lainnya, para warga pendukung kebudayaan yang sekitar warga komunitas adat.

c. Studi Kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh data agar dapat menunjang data dari sumber data lainnya.

3. **Teknik Pengolahan dan Penyajian Data**

Setelah data terkumpul, diolah, dianalisis, dan disentesisikan dalam laporan inventarisasi kepercayaan komunitas adat sesuai dengan format yang telah ditentukan.

BAB II
RUANG LINGKUP DAN PENJABARAN MATERI

A. RUANG LINGKUP

1. Lingkup Substansi

a. Sistem Kepercayaan Komunitas Adat yang ada wilayah tertentu

b. Upacara adat

2. Lingkup Wilayah

Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia secara bertahap dan berkelanjutan.

B. PENJABARAN GARIS BESAR MATERI

Untuk memudahkan inventarisasi, disajikan penjabaran garis besar materi inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat.

1. **Kepercayaan Komunitas Adat :**
   a. Sistem Kepercayaan Komunitas Adat:
      - Konsep tentang Tuhan dan penciptaan Makhluk
      - Konsep hubungan manusia dengan Tuhan
      - Konsep Hubungan antar manusia
      - Konsep Hubungan manusia dengan alam
      - Konsep Hubungan manusia dengan makhluk gaib
      - Konsep Hidup sesudah mati

   b. Nama Komunitas Adat
   c. Nama Sukubangsa
   d. Lokasi :
      - Desa/Kelurahan
      - Kecamatan
      - Kabupaten
      - Provinsi

   e. Sejarah Komunitas Adat
   f. Struktur Kepemimpinan
      - Istilah setempat untuk Ketua Adat :
      - Nama Ketua Adat (saat inventarisasi):
      - Tempat dan tanggal lahir
      - Pendidikan
      - Pekerjaan
      - Alamat
      - Dasar Legitimasi menjadi Ketua Adat

g. Persebaran Komunitas Adat

2. Upacara - upacara Adat:

a. Nama Upacara
b. Arti harfiah nama Upacara
c. Jenis Upacara :
   - Upacara Peralihan/Daur Hidup Individu
   - Upacara Peralihan/Daur Hidup Komunitas
d. Latar belakang upacara
e. Maksud dan tujuan upacara
f. Fungsi Upacara
g. Penyelenggaraan :
   - Waktu diselenggarakan upacara
   - Tempat Upacara
h. Penyelenggara teknis upacara
i. Pemimpin dan Peserta yang terlibat dalam upacara
j. Persiapan (magis dan profan)
k. Perlengkapan upacara
l. Tahapan/urutan upacara
m. Pantangan-pantangan yang harus dihindari
n. Makna simbolik yang terkandung dalam upacara
o. Perubahan yang terjadi

BAB III
TEKNIK PELAKSANAAN INVENTARISASI KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

Kegiatan inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat dilakukan dengan cara mengidentifikasi persebaran upacara adat dari komunitas-komunitas adat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah yang strategis sebagai berikut:

A. PERSIAPAN

1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat

a. Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan dalam rangka menyusun pedoman inventarisasi dan panduan wawancara inventraisasi kepercayaan komunitas adat.

b. Petunjuk Pelaksanaan

Pedoman inventarisasi kepercayaan komunitas adat dibuat untuk menjadi panduan bagi pengumpul data dalam rangka inventarisasi kepercayaan komunitas adat.

c. Panduan Wawancara
Pembuatan panduan wawancara dilakukan untuk menjadi acuan teknis bagi pengumpul data.

2. Rapat Persiapan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan pelaksana yang akan melakukan inventarisasi. Kemudian para pelaksana itu diberi bimbingan teknis oleh Pemangku Tugas dalam rangka menginventarisasi kepercayaan komunitas adat dan mempersiapkan pedoman inventarisasi kepercayaan komunitas adat.

3. Koordinasi

Koordinasi antara pelaksana di Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di beberapa wilayah lokasi inventarisasi dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas inventarisasi.

B. TEKNIK PELAKSANAAN

1. Metodologi

Pendekatan yang digunakan untuk inventarisasi kepercayaan komunitas adat adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data, yaitu pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.

a. Sumber Data

1). Kepustakaan, sebagai data primer (arsip dan dokumen) dan sekunder untuk menyusun inventarisasi kepercayaan komunitas adat

2). Informan Kunci terdiri dari ketua adat, tokoh adat, pemimpin upacara untuk memperoleh data tentang konsep kepercayaan komunitas adat, upacara, perubaha n yang terjadi dalam pelaksanaan upacara dan maknanya

3). Informan Sekunder yaitu penduduk sekitar yang berinteraksi dengan warga Komunitas Adat.

b. Metode Pengumpulan Data

1). Pengamatan, maksudnya mengamati kepercayaan komunitas adat untuk validasi data dari metode lainnya dan melengkapi data yang belum terhimpun dalam wawancara.

2). Wawancara, dimaksudkan untuk mendapat informasi yang lebih akurat tentang kepercayaan komunitas adat. Wawancara dilakukan dengan informan di antaranya ketua adat, tokoh adat, pemimpin upacara, dan para masyarakat sekitar pendukung kepercayaan komunitas adat.

3). Studi Kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh data primer dan sekunder yang terkait dengan kepercayaan komunitas adat sebelum, pada saat, dan sesudah dari lapangan.

2. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah secara deskriptif tentang inventarisasi kepercayaan komunitas adat sesuai dengan format yang telah ditentukan.

BAB IV
PENYUSUNAN LAPORAN

A. SISTEMATIKA LAPORAN INVENTARISASI KOMUNITAS ADAT

Penulisan laporan inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat dibuat secara deskriptif sesuai dengan format yang telah ditentukan. Secara teknis penulisan dalam penyusunan laporan adalah:

1. Laporan Kepercayaan komunitas adat disusun secara alphabetis dengan pendekatan administratif per-provinsi;
2. Jika ada foto sebaiknya tidak dijadikan lampiran tetapi dimasukkan ke dalam materi penulisan dengan keterangan yang jelas dan lengkap dan dinyatakan sumbernya;
3. Fontasi Arial 12 dengan menggunakan spasi 1,5;
4. Kertas A4 dengan margin atas kiri bawah kanan 4433;
5. Halaman sampul dengan judul laporan inventarisasi kepercayaan komunitas adat terdiri atas;
   - Simbol Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
   - Foto-Foto Halaman Sampul yang relevan dan fokus

- Judul Kegiatan
- Tim Penyusun
- Kelembagaan (Kemnterian Kebudayaan dan pariwisata, Direktorat Jenderal nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa)
- Tahun Anggaran

6. Jumlah laporan yang diserahkan 2 eksemplar dan CD (*compact disk*) ;
7. Laporan diserahkan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan inventarisasi kepercayaan komunitas adat;
8. Laporan hasil inventarisasi kepercayaan komunitas adat dikompilasi oleh Tim Penyelaras dan diserahkan kepada Pemangku Tugas paling lambat 4 (empat) bulan dari penyerahan laporan wilayah.

Adapun sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

SISTEMATIKA LAPORAN

Judul
Kata Pengantar
Glossarium
Daftar Tabel
Daftar Foto
Daftar Grafik

BAB I	Pendahuluan
BAB II	Gambaran Umum
BAB III	Kepercayaan Komunitas Adat
BAB IV	Upacara Adat
BAB V	Penutup
	a. Kesimpulan
	b. Saran
Lampiran	: 1. Daftar Pustaka
	2. Peta Lokasi (Titik Koordinat)
	3. Daftar Informan
Nama	:
Jenis Kelamin	:
Alamat	:
Pekerjaan	:
Usia	:

B. PENULISAN LAPORAN

Penulisan laporan inventarisasi kepercayaan komunitas adat perlu diseragamkan untuk memudahkan proses editing.

BAB V
PENUTUP

Pedoman ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Instansi Teknis (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), swasta, serta masyarakat dalam rangka inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat.

Mengingat keberagaman kondisi Komunitas Adat di berbagai tempat di Indonesia, pedoman ini memuat panduan yang sifatnya umum. Oleh karena itu instansi terkait dan daerah diharapkan dapat menjabarkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi atau karakteristik Komunitas Adat di daerah masing-masing.

Pedoman ini dirancang untuk dipedomani dalam pelaksanaan inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Jakarta, Februari 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENJELASAN PENGISIAN PEDOMAN WAWANCARA INVENTARISASI KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT

1. Nama Kepercayaan .....
   Arti Kepercayaan menurut istilah setempat dan arti secara harfiah .....
2. Sistem Kepercayaan .....
   - Konsep tentang Tuhan dan Penciptaan Makhluk
   - Konsep hubungan manusia dnegan Tuhan
   - Konsep hubungan antar manusia
   - Konsep hubungan manusia dengan alam
   - Konsep hubungan manusia dengan makhluk gaib
   - Konsep hidup sesudah mati

   (dinyatakan dengan istilah menurut kepercayaan komunitas adat)

3. Nama Komunitas Adat .....

4. Nama Sukubangsa .....

5. Lokasi :
   - Desa/Kelurahan .....
     (nyatakan dan analisis dari Monografi Desa)
   - Kecamatan .....
   - Kabupaten .....
   - Provinsi .....

6. Sejarah Komunitas Adat .....
   (disusun berdasarkan sumber lisan, folklor, dan arsip)

7. Struktur Kepemimpinan .....
   Ketua Adat :
   - Istilah Lokal Ketua Adat .....
   - Nama Ketua Adat
     (saat inventaisasi berlangsung) .....
   - Tempat tanggal lahir .....
   - Pendidikan .....
   - Pekerjaan .....
   - Alamat .....
   - Dasar Legitimasi
     Menjadi Ketua Adat .....
     (jelaskan alasannya dan

dibuatkan visualisasi Struktur Kepemimpinan dengan bagan)

8. Persebaran Komunitas Adat .....
   (dinyatakan sebaran wilayah kepercayaan komunitas adat dengan Peta Administratif dan Topografis)
9. Nama Upacara .....
   Istilah Upacara menurut komunitas adat dan artinya secara harfiah .....

10. Jenis Upacara
    - Upacara Peralihan Individu
      (lahir, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, kawin, hamil, sakit, mati)
    - Upacara Peralihan Komunitas
      (bersih desa; siklus mata pencaharian - berladang/ sawah/hutan/ tegal/rawa/sungai/pesisir/pulau-pulau kecil; siklus alam - kemarau/angin/hujan; siklus penyakit; penobatan pemimpin terpilih)

11. Latar belakang upacara .....
    (jelaskan sejarah upacara berdasarkan sumber lisan, folklor, dan arsip)

12. Maksud dan tujuan upacara .....

13. Penyelenggaraan
    a. Waktu diselenggarakan upacara
        (a) Satu tahun sekali
        (b) Dua tahun sekali
        (c) 3 – 5 tahun sekali
        (d) Sewaktu-waktu
        (e) Lainnya .....
        (jelaskan alasan-alasan penentuan waktu upacara)

    b. Tempat Upacara
        (a) Di rumah
        (b) Balai adat
        (c) Sawah/ladang/hutan
        (d) Lainnya .....
        (jelaskan alasan-alasan penentuan lokasi upacara)

14. Penyelenggara teknis upacara .....
    (siapa saja penyelenggara upacara dan mengapa orang itu sebagai penyelenggara)

15. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara .....
    (siapa saja yang dilibatkan dalam upacara tersebut dan

alasan-alasan pelibatan orang-orang tersebut)

16. Persiapan upacara .....
(bentuk dan jenis persiapan yang dilakukan oleh penyelenggara, pemimpin, dan peserta)

17. Perlengkapan upacara .....
(nyatakan bentuk-bentuk, jumlah, penempatan perlengkapan upacara dan makna simbolisnya)

18. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya .....
(nyatakan tata urutan upacara dan alasan-alasannya)

19. Pantangan-pantangan yang harus dihindari .....
(jenis dan bentuk pantangan selama upacara mulai persiapan sampaii dengan selesai)

20. Lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara .....

(dijelaskan bentuk lambang-lambang dan makna simbolisnya dalam usnur-unsur upacara)

21. Perubahan yang terjadi .....
(dijelaskan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, misalnya bentuk fisik bahan dalam unsur sesaji, busana, proses upacara, lokasi upacara, relasi patron-klien, dan lokasi tempat duduk pemimpin upacara, kehadiran tokoh politik, dan sponsor upacara)

CONTOH PENULISAN LAPORAN

PROVINSI : SUMATERA UTARA

BAB III
KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT DI SUMATERA UTARA

A. *PARMALIM*

1. Nama Kepercayaan

Parmalim berasal dari kata *Par-Malim* atau *Par-Ugamo,* yaitu sebuah istilah kepercayaan pada komunitas adat Batak Toba, di Provinsi Sumatera Utara. Pengertiannya dibagi dalam dua bagian yaitu *Malim* yang berasal dari *Haiason* dan *Parsolamon* merupakan sifat dasar yang menjadi tujuan. Pengertian *Malim* yang kedua adalah *Malim* sebagai sosok pribadi. *Haiasaon* diartikan kebersihan. Kebersihan fisik dan rohani. *Parsolamon* diartikan membatasi diri dari menikmati dan bertindak.

Parmalim sebenarnya adalah identitas pribadi, sementara kelembagaannya disebut *Ugamo Malim*. Pada masyarakat kebanyakan, Parmalim sebagai identitas pribadi itu lebih populer dari "*Ugamo Malim*" sebagai identitas lembaganya.

Berjuang bagi *Parmalim* bukan hal baru, karena leluhur pendahulunya dari awal dan akhir hidupnya selalu dalam perjuangan. Perjuangan dimulai sejak Raja Sisingamangaraja

menyatakan "tolak" kolonialisme Belanda yang dinilai merusak tatanan kehidupan masyarakat adat dan budaya. Masuknya tatanan baru seiring dengan menyusupnya "kepercayaan baru" yang meninggalkan "*Mulajadi Nabolon*".

Perjuangan *Parmalim* tidak berakhir hingga Indonesia memperoleh kemerdekaan. Setelah "orang negeri" memegang tampuk kekuasaan tidak otomatis mendapatkan kemerdekaan bagi "kepercayaan" yang diajarkan Sisingamangaraja dan pengikutnya. Bahkan hambatan semakin dahsyat, yang menyakitkan, ini datangnya bukan dari penjajah, tetapi dari warga negara yang sama-sama bahagia memperoleh kemerdekaan itu. Dalam pemerintahan, penguasa negeri ini menghambat proses pengakuan terhadap "*AJARAN HAMALIMOM*" Sisingamangaraja dan pengikutnya yang melebur dalam *Parmalim*. Ini terjadi bertahun-tahun hingga dikeluarkannya Undang-undang No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Undang-undang ini memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatatkan sebagai warga Negara melalui kantor catatan sipil walau tidak diberi kesempatan menuliskan identitas sebagai *Parmalim* di Kartu Tanda Penduduk.

Parmalim juga mengalami hambatan horizontal. Masyarakat khususnya Batak sebagian kecil masih menganggap *Parmalim* sebagai aliran yang sesat. Bahkan, lembaga agama lainnya masih memberikan *stigma* buruk kepada *Parmalim* di antaranya seperti tidak memiliki peradaban, belum mengenal jalan kebenaran Tuhan dan lain sebagainya. Sebagian besar generasi muda Batak terheran-heran begitu seorang memperkenalkan diri sebagai

Parmalim. Stigma yang lebih menyudutkan adalah pernyataan bahwa Parmalim tidak mengakui adat Batak. Stigma yang dimunculkan itu bersifat subyektif, diskriminatif, dan a historis

Parmalim menerima realitas tersebut dan menanggapinya dengan perbuatan simpatik. *Parmalim* biasanya tidak akan menjawab tudingan yang peyoratif yang dinyatakan oleh masyarakat dan lembaga agama maupun intelektual melalui buku, jurnal atau brosur. Akibatnya, *stigma* itu makin pekat dan sulit dihapus. Bagi *Parmalim*, tidak ada kepentingan untuk menjernihkan pendapat mereka yang miring terhadap Parmalim karena pendapat mereka itu dilatarbelakangi oleh kepentingan dan kebiasaan membicarakan sesuatu yang tidak jelas bagi dirinya.

2. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan *Parmalim* adalah *Harajaon Malim* dengan tatanan keteraturan, kedamaian dan ketakwaan kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa). Persembahan kepada *Mulajadi Nabolon* yang disebut *Pelean Debata* "*na ias jala malim*" bersih dan suci. Pelaksanaannya diawali dari pribadi (keluarga) yang diteruskan dengan kegiatan se kampung. Bagi penganut kepercayaan *Parmalim* sendiri, *Gondang* Batak merupakan media persembahan kepada *Mulajadi Nabolon*. Adat Batak tetap dijalankan sebagai media untuk menjalin solidaritas, memperkuat silahturahmi, penghormatan sesama dan penghargaan hak kemanusiaan.

Beberapa pribadi leluhur di tanah Batak yang dianggap sebagai *Malim*, yakni Raja Uti, Simarimbulubosi dan Sisingamangaraja.

3. Nama Komunitas Adat

Ugamo Malim atau *Parmalim* terdapat pada komunitas Adat Batak Toba. Pada dasarnya kepercayaan meliputi kepercayaan sebelum masuknya agama pada masyarakat Batak Toba. Tetapi sekarang ini kepercayaan ini eksis di beberapa tempat, seperti di daerah Laguboti, Tapanuli Utara dan sekitarnya. Penyebaran kepercayaan Parmalim sendiri melingkupi wilayah Toba-Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Labuhanbatu, Kota Medan, Batam, Pekan Baru, Duri, hingga sebagian Pulau Jawa, Kalimantan, dan Pulau Irian Jaya dengan pusat wilayah keagamaannya berada di Hutatinggi-Laguboti.

4. Nama Sukubangsa

Kepercayaan Komunitas Adat *Parmalim* terdapat pada suku bangsa Batak Toba, di Sumatera Utara.

5. Lokasi

- Desa/Kelurahan (dinyatakan dan dianalis dari Monografi Desa)
- Kecamatan (dinyatakan)
- Kabupaten (dinyatakan)
- Provinsi (dinyatakan)

Lampirkan juga peta lokasi, titik koordinat (GPS), akses menuju lokasi, transportasi dan kekhasan lokasi.

6. Sejarah Komunitas Adat

Cukup jelas, jelaskan sejarah komunitas adat tersebut.

Sejarah komunitas didasarkan pada data heuristik (arsip), folklor (cerita rakyat, prosa, puisi rakyat, legenda, mitos, dan sebagainya.

7. Struktur Kepemimpinan

Jelaskan di paragraf ini struktur kepemimpinan lokas komunitas adat yang bersangkutan. Untuk lebih memudahkan struktur kepemimpinannya lebih baik juga sertakan dalam bentuk bagan.

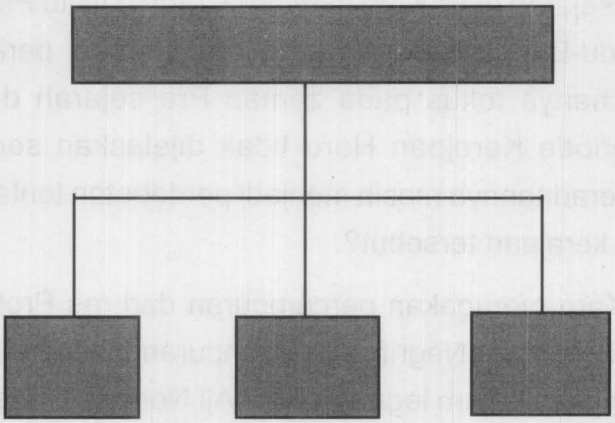

- Istilah Lokal Pemimpin Adat
- Nama Pemimpin Adat (Identitas Pribadi)
- Tempat tanggal lahir
- Pendidikan
- Pekerjaan
- Alamat
- Dasar Legitimasi Menjadi Ketua Adat

8. Persebaran Komunitas Adat

Sesuai dengan data organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Direktorat Kepercayaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa, *Parmalim* ini telah memiliki cabang organisasi di Medan dan Jakarta.

9. Upacara Kepercayan

Dalam buku *Adat Karo*, Darwan Prints menjelaskan bahwa periodisasi sejarah etnis Karo menjadi 3 zaman yaitu Pra sejarah, zaman Hindu-Budha dan kerajaan Haru. Namun, periode yang dijelaskan hanya fokus pada zaman Pra sejarah dan Hindu Budha. Periode Kerajaan Haru tidak dijelaskan secara detil karena keberadaannya masih menjadi perdebatan tentang kapan munculnya kerajaan tersebut?.

Suku Karo merupakan percampuran dari ras Proto Melayu dengan ras Negroid (Negrito). Percampuran ini disebut *Umang*. Hal ini terungkap dalam legenda Raja Aji Nembah yang menikah dengan Putri Umang. *Umang* tinggal dalam gua dan sampai sekarang masih dapat dilihat bekas-bekas kehidupan *Umang* di beberapa tempat. Pada abad 1 Masehi terjadi migrasi orang India Selatan yang beragama Hindu ke Indonesia termasuk ke Sumatera bagian utara. Mereka memperkenalkan aksara Sansekerta dan Pallawa dan agama Hindu. Pengaruh mereka masih tampak dalam kepercayaan Karo. Beberapa diantaranya adalah Perwujudan Tuhan dalam tiga bentuk. Kemudian, pada abad ke 5 M terjadi pula gelombang migrasi India yang memperkenalkan agama Budha dan tulisan *Nagari*. TL. Sinar menyatakan bahwa tulisan

Nagari akan menjadi cikal aksara Batak, Melayu, dan Jawa kuno.

I. Gambaran Sistem Kepercayaan

Sebelum kedatangan penjajah, Tanah Karo sudah memilikii tingkat peradaban yang relatif cukup tinggi, hal ini terbukti dari :

- Adanya kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- Mempunyai aksara atau tulisan sendiri,
- Mempunyai bahasa sendiri
- Menghasilkan karya seni dari emas dan perak
- Memiliki adat-istiadat sendiri

Namun, penjajah datang dan melihat secara subyektif bahwa suku Karo merupakan suku bangsa primitif sehingga penjajah berniat untuk memanusiakan mereka dari kegelapan. Pelabelan yang bersifat stigma dengan istilah "*Perbegu*" diberikan penjajah melalui gereja diarahkan kepada orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Karo sendiri tidak memberi nama apapun terhadap kepercayaannya itu. *Perbegu* itu dimaknai sebagai orang yang percaya atau memiliki setan. Pelabelan *Perbegu* juga menjadi patokan dasar bagi penyebaran Islam. Banyak yang tidak setuju dengan penamaan *Perbegu* yang diberikan penjajah. Pada tahun 1946 masyarakat Karo melalui ketua adatnya memberikan nama Agama *Pemena* kepada sistem kepercayaan itu. Pergantian *Perbegu* menjadi *Pemena* dilakukan setelah 1 tahun Indonesia merdeka dari penjajah dengan berbagai pertimbangan teologis dan politis.

Dibata

Masyarakat Karo dahulu percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang dapat dilihat maupun yang tak dapat dilihat adalah merupakan ciptaan *Dibata*. Menurut Henry Guntur Tarigan, orang Karo membedakan antara *Dibata si Idah* (Tuhan yang dilihat) dan *Dibata si La Idah* (Tuhan yang tidak dilihat). *Dibata si Idah* dimaksud menunjuk pada *Kalimbubu*. Sedikit penjelasan bahwa di dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo terdapat *Daliken Sitelu/Rakut Sitelu*. Ketiga unsur yang terdapat adalah *Kalimbubu* (pemberi dara) *Anak Beru* (pihak penerima dara) dan *Senina* (saudara). *Kalimbubu* adalah golongan yang terhormat, golongan yang disegani. Orang yang menghormati *Kalimbubu*nya akan memperoleh banyak rejeki oleh karena itu *Kalimbubu* disebut juga *Dibata di Idah*. *Dibata Si la Idah* biasa disebut dengan *Dibata Kaci-kaci* (*Dibata* yang berjenis perempuan) *Dibata Kaci-kaci* ini mempunyai tiga wilayah kekuasaan, yaitu: dunia atas, tengah, dan bawah. Setiap wilayah kekuasaan ini diperintah oleh seorang *Dibata* sebagai wakil dari *Dibata Kaci-kaci*. Ketiga *Dibata* itu merupakan satu kesatuan yang disebut *Dibata Si Telu* (Tuhan yang tiga). Berdasarkan tempatnya memerintah, orang Karo percaya kepada :

1. *Dibata Datas*. *Dibata Datas* disebut juga *Guru Batara*, yang memiliki kekuasaan dunia atas (angkasa).
2. *Dibata Tengah*. *Dibata Tengah* disebut juga *Tuhan Padukah nii Aji*. *Dibata* inilah yang menguasai dan memerintah di bagian dunia kita ini.
3. *Dibata Teruh*. *Dibata Teruh* juga disebut *Tuhan Banua*

Koling. *Dibata* inilah yang memerintah di bumi bagian bawah bumi.

Selain itu, ada dua unsur kekuatan yang diyakini yaitu *Sinar Mataniari* (Sinar Matahari) dan *si Beru Dayang*. *Sinar Mataniari* inilah yang memberi penerangan. Tempatnya ada di matahari terbit dan matahari terbenam. Dia mengikuti perjalanan matahari dan menjadi penghubung antara ketiga *Dibata*. *Siberu Dayang* adalah seorang perempuan yang bertempat tinggal dibulan. *Si Beru Dayang* sering kelihatan pada pelangi. Ia bertugas membuat dunia tengah tetap kuat dan tidak diterbangkan angin topan.

Manusia

Manusia dalam kepercayaan masyarakat Karo terdiri dari :

1. *Tendi* (jiwa)
2. *Begu* (Roh orang yang sudah meninggal, Hantu)
3. Tubuh

Ketika seseorang meninggal maka *Tendi* akan hilang dan tubuhnya akan hancur namun begu tetap ada. *Tendi* dengan aku seseorang merupakan kesatuan yang utuh. Ketika *Tendi* berpisah dari aku maka seseorang akan sakit. Pengobatan dilakukan dengan mengadakan pemanggilan tendi. Jika *Tendi* tidak kembali maka yang terjadi adalah kematian.

Terkait dengan *Dibata*, bagi mereka *Dibata* adalah *Tendi* (jiwa) yang dapat hadir di mana saja, kekuasaannya meliputi segalanya dan dianggap sebagai sumber segalanya. Hal ini sesuai dengan keyakinan orang-orang Karo yang sangat dekat dengan suatu

bentuk kepercayaan atau keyakinan terhadap *Tendi*, yaitu suatu kehidupan jiwa yang keberadaannya dibayangkan sama dengan roh-roh gaib. Orang Karo meyakini bahwa alam semesta diisi oleh sekumpulan *Tendi*. Setiap titik dalam kosmos (alam semesta) mengandung *Tendi*. Kesatuan dari keseluruhan *Tendi* yang mencakup segalanya ini disebut *Dibata*, sebagai kesatuan totalitas dari kosmos. Setiap manusia dianggap sebagai mikrokosmos (semesta kecil) yang merupakan kesatuan bersama dari *Kula* (tubuh), *Tendi* (jiwa), *Pusuh Peraten* (perasaan), *Kesah* (nafas), dan *Ukur* (pikiran). Setiap bagian berhubungan satu sama lain. Kesatuan ini disebut sebagai keseimbangan dalam manusia. Hubungan yang kacau atau tidak beres antara satu sama lain dapat menyebabkan berbagai bentuk kerugian seperti sakit, malapetaka, dan akhirnya kematian.

Daya pikiran manusia dianggap bertanggung jawab ke luar guna menjaga keseimbangan dalam dengan keseimbangan luar sebagai suatu makrokosmos (semesta besar) yang meliputi dunia gaib, kesatuan sosial dan lingkungan alam sekitar. Tercapainya suatu keseimbangan dalam akan memperlihatkan berbagai keadaan menyenangkan, seperti; *Malem* (sejuk/tenang), *Ukur Malem* (pikiran tenang), *Malem Ate* (hati sejuk/tenang), *Malem Pusuh* (perasaan sejuk/tenang). Oleh karena itu kata *Malem* digunakan juga sebagai arti sehat atau kesembuhan dalam bahasa Karo.

Kesejukan badan dan pikiran merupakan dasar dari keadaan sehat, yaitu keadaan sejuk dan seimbang antara makrokosmos. Prinsip ini pula yang menyebabkan mengapa

seorang guru melakukan beberapa upacara ritual dengan tujuan untuk mendapatkan keadaan yang *serba malem* (sejuk/tenang). Menurut para guru, terganggunya hubungan-hubungan dalam mikrokosmos seseorang berarti adanya keadaan tidak seimbang dalam tubuhnya, yaitu ketidakseimbangan antara tubuh, jiwa, perasaan, nafas dan pikiran.

Dengan menggunakan air jeruk purut pada upacara berlangir (*Erpangir*), seorang guru akan menyiramkannya ke kepala pasiennya. Air jeruk purut diyakini menimbulkan rasa sejuk. Sementara itu kepala si pasien dipilih dengan pertimbangan bahwa kepala adalah tempat dari pikiran dan sebagai pusat dan pimpinan dari mikrokosmos tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri guru terdapat suatu pandangan bahwa keseimbangan dalam mikrokosmos (semesta kecil/tubuh manusia itu sendiri) tidak akan sempurna tanpa tercapainya suatu keseimbangan kosmos (alam semesta secara luas). Oleh karena itu, seorang guru dalam beberapa ritusnya yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pada diri manusia akan menggunakan air jeruk yang malem. Air jeruk dianggap sebagai lambang dari alam semesta yang mewakili keseimbangan luar akan dimasukkan ke dalam diri manusia yang mewakili keseimbangan dalam itu sendiri. Tindakan ini diyakini akan menyempurnakan keseimbangan dalam diri seseorang.

Tendi atau Roh Halus

Seperti yang telah disebutkan bahwa masyarakat Karo memandang dunia tidak hanya ditempati manusia namun juga ada *Tendi* dan *Begu* yang merupakan roh yang tak terbatas

tempat dan waktu. Hal ini tampak pada sebutan *I Jah* dan *I Jenda*. Sebutan *I Jah* dan *I Jenda* tidak berarti adanya suatu wujud pasti tertentu sebagai alam gaib. Kata tersebut di atas hanya untuk membedakan alam gaib dengan alam biasa. Alam gaib sendiri berada bersama-sama di sekitar manusia. Semua tempat sekitar manusia adalah juga alam gaib, namun alam gaib tersebut digambarkan sebagai suatu alam yang tidak terlihat dan tanpa wujud, karena itulah disebut dengan *I Jah* (di sana), manusia tidak tahu pasti tempat dan wujudnya. Menurut seorang guru *Pa Jawi* (bukan nama sebenarnya), mengatakan bahwa:

"*I bas inganta enda pe melala kel orang-orang alus si la teridah bagi kalak si la dua lapis perngenin matana, bage pe keramat seh kel lalana, tiap-tiap kerangen lit sada keramatna, tiap keramat enda la ia engganggui jelma, adina keramat ia singarak-ngarak, tapi adina orang alus, e banci ia erbahan penakit, bage pe celaka man kita*"

("Dalam tempat tinggal kita ini pun banyak sekali orang halus yang tidak terlihat oleh mereka yang tidak dua lapis matanya, demikian juga dengan keramat, sangat banyak juga, di setiap hutan ada satu keramat penungggu, tapi mahluk halus jenis keramat ini tidakmenganggu sifatnya, tidak mau menganggu manusia, dia menolong manusia, tapi jika orang-orang halus bisa saja membuat penyakit bagi manusia dan mencelakakan kita")

Sehubungan dengan itu, dikatakan juga bahwa arwah orang yang telah meninggal mempunyai kehidupan yang berbanding terbalik dengan kehidupan manusia. Arwah itu tinggal di *Taneh Kesilahen* dengan keadaan; *Berngi Suarina*, *Pagi Berngina*.

Artinya, malam bagi arwah adalah siang bagi kita manusia dan pagi bagi arwah adalah malam bagi kita manusia. Itulah yang merupakan penyebab mengapa dikatakan begu banyak berkeliaran di malam hari. Alam gaib dikatakan juga sebagai alam jiwa. Keseluruhan alam gaib disebut *Pertendiin* (kejiwaan). Hal ini berkaitan dengan kepercayaan orang Karo yang sangat erat dengan *Tendi* (jiwa). Oleh karena itu hubungan manusia dengan alam gaib hanya dapat dilakukan melalui jiwa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Itulah sebabnya dalam melakukan hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal, seorang guru (*Guru si Baso*) menggunakan *Tendi*nya dengan bantuan *tendi-tendi* lain yang disebut *Jenujung* (Junjungan). Junjungan ini adalah sebagai kekuatan dari luar diri seorang guru yang dapat membantunya sebagai roh gaib pelindung yang berasal dari "makro-kosmos".

Dalam mengadakan hubungan dengan roh-roh orang yang telah meninggal, seorang guru dapat melakukannya dengan bantuan *Jenujung*, khususnya mereka yang dijuluki sebagai *Guru si Baso* melalui ritual perumah *Begu* atau *Perumah Tendi*. Guru mengatakan bahwa hubungan itu dapat dilakukan melalui perantaraan angin *Si Lumang-lumang* (angin yang berhembus).

Dunia/kosmos terkait Pandangan tentang Alam

Sebelum dunia tercipta, ketiga anggota *Dibata si Telu* yaitu *Guru Batara*, *Tuan Padukah ni Aji* beserta *Tuhan Banua Koling* sudah ada. Demikian pula *Sinar Mataniari*. *Guru Batara* dari dunia atas menurunkan saudaranya *Banua Koling* kedunia bawah untuk berkuasa disana. *Tuhan Paduka ni Aji* diutus kedunia

tengah dan mengizinkannya untuk menciptakan dunia serta menguasainya. Sesampainya didunia tengah, Ia menciptakan bumi, namun ketika *Banua Koling* hendak melihat kedunia atas pandangannya terhalang oleh bumi ciptaan *Tuhan Padukah Ni Aji*. Segera ia menciptakan angin puting beliung untuk meniup dan merusaknya. *Sinar Mataniari* melihat kejengkelan *Tuhan Banua Koling* dan ketika ia melihat bumi yang lembek itu seketika itu juga bumi mengembang. Terjadilah gunung-gunung, bukit-bukit serta terjadilah pemisahan air dan daratan.

Bagaimana orang Karo memandang dunia tengah? Dunia tengah diyakini selain tempat manusia hidup, juga merupakan tempat bagi roh-roh gaib atau mahluk-mahluk lain yang hidup bebas tanpa terikat. Oleh karena itu diperlukan beberapa aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga keseimbangan alam. Aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan roh-roh gaib dan upacara ritual. Suatu peristiwa penyembuhan, guna-guna dan ilmu gaib, merupakan sebagian aspek penting dalam kepercayaan tradisional Karo yang pelaksanaanya terpusat pada guru. Suatu peranan guru sebagai pelaksana utama mempunyai kaitan yang erat sekali dengan konsepsi mereka tentang kosmos. Mengingat bahwa titik sentral dan tujuan utama segala aktivitas peranan guru adalah untuk mencapai kembali *equilibrium* atau keseimbangan. Baik itu keseimbangan dalam diri manusia sendiri dan lingkungannya, maupun keseimbangan makrokosmos dalam konteks yang lebih luas. Guru dianggap memiliki banyak pengetahuan yang mendetail tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kejadian- kejadian dalam hubungannya dengan kehidupan

Alam semesta merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh, yang dapat dibagi secara vertikal (tegak lurus) dan secara horizontal (mendatar). Secara vertikal, alam dapat dibagi ke dalam tiga bagian yang disebut *Benua*, yaitu : *Benua Atas*, *Benua Tengah* dan *Benua Teruh* yang masing-masing dikuasai oleh *Dibata Datas*, *Dibata Tengah* dan *Dibata Teruh* yang merupakan suatu kesatuan yang disebut *Dibata si Telu* (Tuhan yang Tiga) atau dianggap sebagai Tri Tunggal yang disebut juga *Dibata Kaci-kaci* (*Kaci-kaci* artinya Tuhan Perempuan) sebagai penguasa tunggal. Bagi satu masyarakat di Desa Kidupen, para guru menyebutnya juga dengan *Dibata si Nurihi buk Mecur* atau *Dibata si Mada Tenuang*. *Si Nurihi buk Mecur* artinya yang mampu menghitung rambut (manusia) yang sangat banyak. Sedangkan *si Mada Tenuang* artinya yang menciptakan (*Tenuang* berasal dari kata *tuang* = cipta, yang biasa dipakai menyebutkan pencipta manusia selagi dalam rahim seorang Ibu).

Secara horizontal, alam semesta dibagi ke dalam delapan penjuru mata angin: *Purba* (Timur), *Aguni* (Tenggara), *Daksina* (Selatan), *Nariti* (Barat Daya), *Pustima* (Barat), *Mangabia* (Barat Laut), *Butara* (Utara), *Irisen* (Timur Laut). Penjuru mata angin ini disebut *Desa si Waluh* (Delapan Arah), berasal dari kata *Desa* yang berarti arah dan *si Waluh* yang berarti delapan. Penjuru mata angin ini dapat dibedakan atas dua sifat yang berbeda, yaitu *Desa Ngeluh* (*Arah Hidup*) dan *Desa Mate* (*Arah Mati*). *Desa-desa* yang digolongkan sebagai arah hidup adalah; timur, selatan, barat dan utara. Selain itu digolongkan sebagai arah mati. Penggolongan kepada arah hidup dan arah mati didasarkan

kepada pemikiran bahwa *desa-desa* timur, selatan, barat dan utara dikuasai oleh roh penolong yang memberikan kebahagiaan kepada manusia. Sebaliknya pada arah mati terdapat mahluk-mahluk gaib yang jahat dan suka mencelakakan manusia. Sesuai dengan dengan pendapat dan pemikiran ini, posisi arah rumah dan areal pemakaman penduduk suatu desa (Desa Kidupen) mengikuti arah hidup. Posisi rumah pribadi mayoritas menghadap ke arah utara dan selatan. Sedangkan posisi rumah-rumah adat mayoritas menghadap ke arah timur dan barat. Sementara itu, areal persawahan dan perladangan mayoritas di arah utara, selatan dan barat.

Orang Karo meyakini bahwa alam sekitar diri manusia sendiri dianggap sebagai "makro-kosmos". Alam sekitar ini digolongkan ke dalam beberapa inti kehidupan yang masing-masing dikuasai oleh *Nini Beraspati* (*Nini* = Nenek), yaitu;

1. *Beraspati Taneh* (inti kehidupan tanah)
2. *Beraspati Rumah* (inti kehidupan rumah)
3. *Beraspati Kerangen* (inti kehidupan hutan),
4. *Beraspati Kabang* (inti kehidupan udara).

Dalam ornamen Karo, *Nini Beraspati* ini dilambangkan dengan gambar Cicak Putih (disebut *Perenget-renget*) yang dianggap sebagai pelindung manusia. *Beraspati*, oleh penganut *Pemena* atau guru khususnya dibagi lagi ke dalam beberapa jenis lingkungan alam atau tempat dan keadaan. *Beraspati Lau* (Inti Kehidupan Air) misalnya, dibedakan lagi atas *Sampuren* (Air Terjun), *Lau Sirang* (Sungai yang Bercabang), *Tapin* (Tempat Mandi di Sungai) dan lain-lain. *Beraspati* Rumah (Inti Kehidupan

Rumah) dibagi lagi atas *Bubungen* (Bubungan), *Pintun* (Pintu), *Redan* (Tangga), *Palas* (Palas), *Daliken* (Tungku Dapur), *Para* (Tempat menyimpan alat-alat masak di atas tungku dapur) dan lain-lain. *Beraspati Taneh* dibedakan atas *Kerangan* (Hutan), *Deleng* (Gunung), *Uruk* (Bukit), *Kendit* (Tanah Datar), *Embang* (Jurang), *Lingling* (Tebing), *Mbal-mbal* (Padang Rumput). Ini yang menjadi dasar setiap guru di Karo akan selalu mengadakan *Persentabin* (Mohon Ijin) kepada *Nini Beraspati* sebelum melakukan upacara ritual, tergantung dalam konteks mana upacara akan dilakukan, apakah kepada *Beraspati Taneh*, *Beraspati Air*, *Beraspati Kerangen* atau *Beraspati Kabang* dan kadang-kadang para guru menggabungkan beberapa *Beraspati* yang dianggap penting dapat membantu kesuksesan suatu upacara ritual yang mereka adakan dalam praktek hidup sehari-hari.

II. Praktik hidup sehari-hari

Upacara ritual dalam hidup masyarakat sehari-hari terlihat dalam upacara panen padi. Para petani akan memberikan sesaji kepada *Si Bru Dayang* yang telah menjaga tanaman-tanaman mereka, dan untuk kedepannya semoga *Bru Dayang* tetap berkenan menjaga tanaman mereka agar hasil yang didapat nantinya lebih baik dari tahun ini. Dalam upacara itu, Guru akan mendoakan sesaji yang diberi ditambah dengan beberapa Mantra (*Tabas*). Adapun sesajinya berupa makanan khas Karo, rokok dari daun nipah beserta tembakaunya, beberapa jenis bunga dan perlengkapan untuk makan sirih (*Kampil*). Contoh berikutnya adalah dalam *Upacara Perumah Begu* seorang *Guru si Baso*

mengadakan *Persentabin* kepada *Beraspati Taneh* dan *Beraspati Rumah* agar meraka masing-masing sebagai inti kehidupan tersebut tidak mengganggu atau menghambat jalannya upacara. Biasanya dilakukan dengan meletakkan sirih yang disebut *Belo Cawir* (sirih, kapur, pinang dan gambir). *Belo cawir* ini merupakan lambang diri manusia. Sirih dalam *Belo Cawir* sebagai lambang tubuh manusia, kapur lambang dari darah putih sesuai dengan warnanya putih, pinang dan gambir adalah lambang dari darah merah manusia karena perpaduan keduanya memberi warna merah. Adanya kehidupan pada manusia disebabkan bekerjanya ketiga unsur tersebut sebagai metabolisme tubuh manusia yang saling mengatur peredaran darah dalam tubuh. Mantra (Karo = *Tabas*) yang dipakai guru dalam rangka *Persentabin* kepada *Beraspati Taneh* dan *Beraspati* Rumah adalah sebagai berikut:

"*Enda ku sentabi kel aku o nini beraspati taneh kenjulu kenjahe - sider bertengna, cibal beloku, belo cawir, pinang cawir, kapur meciho, pinang meciho maka meciholah penuri - nurin Dibata si lakuidah. Maka ula kari abat ula kari alih, enda persentabinku, o nini beraspati rumah ujung kayu bena kayu ...*"

(" Ini aku datang memohon ijin kepada nenek sebagai inti kehidupan tanah dari segala sisi, kuletakkan sirih permohonanku, terdiri dari sirih bersih dan bagus demikian juga pinangnya, kapur yang putih bersih dan terang atau jelaslah keterangan dan petunjuk dari Dibata yang tidak terlihat. Supaya tidak ada yang menghalangi upacara ini, permohonan ijin dariku, kepada nenek beraspati rumah, baik yang ada di ujung kayu ataupun di pangkal kayu ...").

Disamping hal di atas, kosmologi Karo mempunyaii perbedaan

yang sifatnya umum antara alam gaib dan alam biasa. Alam gaib ditunjukkan dengan pemakaian kata *I Jah* (di sana) dan alam manusia biasa dengan kata *I Jenda* (di sini). Dalam peristiwa pemanggilan roh-roh orang mati tersebut berasal/datang dari negeri seberang, sedangkan alam biasa tempat kehidupan manusia disebut *Doni Enda* (dunia ini). Ini menunjukkan bahwa alam gaib itu berbeda jauh dengan alam tempat kehidupan manusia, tidak ada seorangpun yang tahu pasti dimana, hal ini terutama menandakan bahwa roh-roh yang telah mati tidak sama dengan manusia yang hidup. Ini dibuktikan dengan kata seberang yang dalam pengertian para guru dianggap melewati suatu batas yang ditandai oleh l*au* (air), sehinga disebut negeri seberang, harus menyeberangi sesuatu untuk sampai ke tempat tersebut yang disebut sebagai *i jah* (di sana). Dalam hal ini diungkapkan bahwa *lau* (air) merupakan penghubung antara manusia dan roh-roh yang telah mati. Hal ini pula yang menyebabkan banyak guru memakai air yang ditempatkan dalam suatu mangkuk putih. Terutama jika guru merasa bahwa penyebab dari keadaan yang tidak seimbang pada diri manusia tersebut disebabkan karena ada hubungannya dengan roh-roh orang mati yang mengganggu.

III. Penutup

Dari penjelasan diatas, agama *Pemena* adalah agama tradisi. Disebut agama tradisi karena sistem kepercayaan ini sudah menjadi tradisi yang lekat dengan kehidupan masyarakat Karo. Selain itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa agama tradisi suku Karo banyak dipengaruhi oleh agama Hindu.Hal ini dapat dilihat

dari beberapa istilah yang sama, pembagian kedudukan *Dibata* (Tuhan) dan masih banyak lagi. Karena disebut sebagai agama tradisi, maka ajaran-ajaran tersebut melekat dalam kepribadian masyarakat Karo. Para pemeluk agama tradisi masih menjalankan segala ritual yang ada dalam ajaran agama suku itu. Tidak hanya para pemeluk saja yang menjalankan ritual tersebut, tetapi orang-orang Karo yang telah memeluk agama lain seperti agama Kristen atau Islam juga turut menjalankan beberapa ritual yang dianggap sebagai bagian dari adat atau mengalami proses Karonisasi.

PROVINSI : SUMATERA UTARA

BAB IV
UPACARA ADAT DI SUMATERA UTARA

A. *ERPANGIR KU LAU*

1. Nama Upacara

Erpangir Ku Lau merupakan ritual mandi yang dilakukan pada masyarakat Karo di Provinsi Sumatera Utara untuk mengusir roh jahat atau menyucikan diri dari pengaruh roh jahat. Caranya dengan memberi sesajian kepada yang Maha Kuasa supaya diberikan rejeki. Sering juga, ritual ini dilakukan dalam upacara perkawinan, memberi nama anak dan menolak penyakit yang dibuat oleh roh-roh jahat. Upacara ini masih dapat ditemukan di beberapa tempat, yaitu *Lau Debuk-debuk* (mata air panas) yang terletak di Desa Doulu, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo. Selain di *Lau Debuk-debuk*, tempat untuk melakukan upacara ini bisa di banyak tempat, biasanya di sungai (air yang mengalir).

Prosesi Mandi *"Erpangir Ku Lau"*
Sumber: Limbeng, 2007

2. Latar Belakang Upacara

Upacara *Erpangir Ku Lau* dilakukan karena beberapa hal, seperti (1) Buang sial, (2) Meminta kesembuhan penyakit, (3) Menahbiskan seseorang menjadi guru, (4) Permintaan *begu singarak-ngarak* seseorang. Seseorang yang mempunyai begu jabu (roh orang yang meninggal dunia yang menjadi pelindung bagi seseorang atau sebuah keluarga) biasa akan diurasi atau dibersihkan dari hal-hal yang tidak baik, caranya adalah dengan *erpangir,* (5) Pembersihan diri dari yang kotor (6) Perkawinan, (7) Memberikan nama kepada seseorang, dan (8) Rutin *silengguri*, yaitu berkeramas di sungai karena mempunyai *jinujung* (begu jabu) sebagai salah satu modal kekuatan bagi diri seseorang dan sebagainya.

3. Penyelenggaran Upacara

Upacara *Erpangir Ku Lau* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan besar kecilnya upacara tersebut dilakukan. Besar kecilnya upacara terkait dengan jumlah peserta upacara atau kerabat yang terlibat dalam upacara dan jenis hewan yang disembelih. Biasanya *Erpangir Ku Lau* merupakan runtutan dari upacara utama, misalnya perkawinan. Jadi sebenarnya pengelompokan jenis yang dimaksud adalah pengelompokan berdasarkan upacara perkawinan tersebut.

Jenis-jenis upacara *Erpangir Ku Lau* adalah (1) *Kerja* (Pesta) *Sintua*, merupakan pesta yang paling besar yang ada di masyarakat Karo karena harus melibatkan seluruh *sangkep nggeluh*, yaitu orang-orang yang masih memiliki hubungan dengan empunya hajatan serta seluruh anak kampung di lokasi pesta tersebut dilakukan. *Sangkep nggeluh* terdiri dari tiga unsur, yaitu *kalimbubu* (pihak pemberi wanita), *senina* (saudara-saudara yang melakukan hajatan), dan *anak beru* (pihak penerima wanita). Masing-masing pihak memiliki peranan di dalam pesta. Biasanya hewan yang disembelih dalam pesta ini adalah sapi (lembu). (2) *Kerja Sintengah,* adalah sebutan untuk pesta atau upacara yang sifatnya menengah, dan berada satu tingkat dibawah upacara yang termasuk *Kerja Sintua*.

Upacara ini juga melibatkan unsur *sangkep nggeluh* kerabat, tetapi tidak selengkap anggota kerabat yang terlibat dalam upacara *Kerja Sintua*, hanya kerabat dekat yang memang harus terlibat dalam upacara tersebut. Oleh karena itu upacara ini dinamakan *kerja sintengah* atau pesta tingkat menengah. Biasanya hewan

yang disembelih dalam pesta ini adalah babi. (3) *Kerja Singuda* adalah upacara yang lebih kecil lagi dari *kerja sintengah* dan biasanya hanya dihadiri oleh *sangkep nggeluh* dari unsur-unsur anggota keluarga yang paling dekat saja (yang memiliki peranan sangat penting dalam upacara). Biasanya hewan yang disembelih dalam pesta ini adalah ayam.

Erpangir Ku Lau juga dapat dilakukan secara individu, biasanya karena seseorang mempunyai keahlian khusus dalam berbagai bidang, misalnya *sierjabaten* (pemusik tradisional), *lit pemetehna* (ahli dalam bidang pengobatan, meramal, dan sebagainya.

Upacara biasanya dilakukan di *Lau* (sungai), dengan dibimbing oleh seorang *Guru* (pembimbing atau pemimpin ritual). *Guru* adalah orang yang mempunyai keahlian khusus untuk melakukan berbagai macam upacara ritual dan dalam upacara ia sebagai mediator sekaligus pembimbing jalannya upacara, namun dalam upacara yang sifatnya individual, *guru* tidak terlalu berperan penting. Di dalam upacara, *guru* bertugas sebagai juru *pangir* atau orang yang memandikan dan mengkeramasi individu-individu yang terlibat dalam upacara tersebut.

Perlengkapan upacara yang dibutuhkan, yakni (1) *Pangir* (air keramas ritual), yang bahan utamanya adalah *rimo mukur* (jeruk purut), *lau* (air), bahan-bahan dedaunan khusus yang diambil dari hutan, serta minyak wangi biasanya minyak air cap mata duyung. *Pangir* biasanya ditaruh dalam mangkuk putih atau di dalam ember (tergantung jumlah orang yang akan di *erpangir*); (2) *Gendang Karo* (musik) yakni *gendang telu sedalanen* (gendang kulcapi)

dan *gendang blobat* sebagai musik pengiring dalam pelaksanaan upacara tersebut; (3) *Belo Cawir*, yaitu sirih yang tidak mempunyai robekan di daunnya, tidak berwarna bintik-bintik hitam, bukan daun sirih muda, tetapi cukup tua. Sirih ini dilengkapi dengan *mbako tabeh* (tembakau), *mayang* (pinang yang sudah dibelah), kapur dan *gamber* (gambir), juga rokok sebagai persembahan kepada roh-roh; (4) *Cimpa*, kue tradisional khas Karo yang terbuat dari tepung ketan dicampur dengan gula yang dijadikan makanan dan juga dijadikan persembahan kepada roh-roh tertentu.

4. Persiapan Upacara

Sebelum melakukan upacara *erpangir ku lau*, terlebih dahulu dilakukan musyawarah dengan *guru si meteh wari telu puluh*, yaitu dukun yang mengetahui hari baik dan buruk untuk mengetahui kapan waktu yang terbaik untuk pelaksanaan upacara yang didasarkan pada sistem penanggalan orang Karo (*wari-wari* Karo). Tidak semua hari dapat dijadikan sebagai hari untuk melakukan upacara ini, namun ada hari-hari tertentu yang diyakini sebagai hari yang baik untuk melakukan *erpangir ku lau*, yaitu (1) *nggara si mbelin, (2) aditia turun, (3) beras pati tangkep, (4) cukera dudu (lau), (5) belah purnama raya, (6) nggara enggo tula,* dan *(7) aditia turun.*

Tempat penyelenggaraan upacara *erpangir ku lau* tergantung dari upacara itu sendiri. Jika termasuk ke dalam upacara *kerja sintua*, maka biasanya diadakan di sebuah sungai atau di sebuah tempat di luar kampung, tetapi upacara selanjutnya biasanya diadakan di *jambur* (balai pertemuan) yang berada di permukiman

penduduk. Setiap kampung biasanya memiliki *jambur* sebagai tempat pelaksanaan upacara. Yang menjadi peserta dalam upacara *erpangir ku lau* juga tergantung kepada jenis upacara yang dilakukan dan besar kecilnya upacara.

Sumber: Limbeng, Julianus P. 2007. Erpangir Ku Lau: Mandi Ritual Pada Masyarakat Karo. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME
TAHUN 2011